

MODEL PEMBELAJARAN "*RESOURCE - BASED LEARNING*" SEBAGAI SALAH SATU MODEL BELAJAR BAGI ANAK KORBAN GEMPA BUMI DI DAERAH KALIPUCANG, KASIHAN, BANTUL¹

Ita Maesaroh, Tuti Hayati, Ani Habibah, Novi N., dan Siti Rodiah
Mahasiswa FIP UNY

Abstract

This research aims to know the influence of Resource-Based Learning as one of the learning models for the students as the victims of the earthquake in Kalipucang, Kasihan, Bantul.

This research is classified as an action research. It is a fact-finding and problem-solving method in social situation to improve the action quality, involving the researcher, practitioner, and laymen. The research subject was the students as the victims of earthquake in Kalipucang, Kasihan, Bantul. The techniques of collecting the data were observation, interview, questionnaire, and documentation. The data analysis employed in this research was descriptive-qualitative analysis.

The result of this research reveals that Resource-Based Learning can be used as one of the learning models for the students as the victims of earthquake in Kalipucang, Kasihan, Bantul. This can be seen from the achievement of Resource-Based Learning. The characteristics of Resource-Based Learning are 1) using any kinds of information resource as learning resource, 2) explaining the students on the width of information resource, 3) urging to change the passivity of the students in traditional learning with active learning motivated by interest and self-involvement in education, 4) increasing the learning motivation by providing any possibilities of learning materials, learning method, and communication media which are different from the conventional class, 5) giving a chance to the students to work or learn in accordance with their own capacity, 6) being more flexible in using time and learning class and 7) developing self-confidence in learning which enables them to learn as long as their life.

Key words: Learning model, Resource-Based Learning

PENDAHULUAN

Proses belajar seringkali dipersepsi-kan secara parsial, yaitu memandang pada bidang akademik. Kemajuan bidang akademik menjadi tolak ukur dalam kemajuan intelektual anak didik. Menurut Suyanto (2002: 1) praksis pendidikan terseret pada semangat pragmatisme dalam arti sempit, siswa

dinilai prestasi belajarnya hanya dalam aspek kognitif, dengan mengabaikan potensi lain seperti kreativitas, kecerdasan emosional, dan kemampuan imajinasi. Proses belajar mengajar semestinya memperhatikan aspek perkembangan psikologi anak. Terlebih, melihat kenyataan bahwa tidak semua anak dapat

Model Pembelajaran "Resource-Based Learning" sebagai Salah Satu Model Belajar bagi Anak Korban Gempa Bumi di Daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul

menikmati pendidikan secara normal dan wajar disebabkan situasi dan kondisi yang tidak mendukung, misalnya bencana alam.

Hal ini nampak nyata dialami oleh anak-anak yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Bantul. Gempa bumi dahsyat pada bulan Agustus 2007 meminta banyak korban, baik materiil maupun non-materiil. Mutu fisik pendidikan mengalami banyak penurunan. Data pendidikan dari Bupati Bantul, Idham Samawi, menunjukkan bahwa akibat gempa bumi, 446 gedung sekolah kondisinya menjadi tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, 199 gedung roboh, 92 gedung rusak berat, dan sisanya rusak ringan. Fasilitas pendidikan juga rusak parah. Referensi buku yang seharusnya menjadi bahan untuk proses belajar mengajar sudah hancur akibat gempa. Hal tersebut nampak pada pernyataan salah seorang anak korban gempa ketika ditanya apakah di rumah masih tersedia buku pelajaran. Ia menjawab: "*Mbak, omahku wis ambruk, bukune ilang kabeh*" (Mbak, rumahku sudah roboh, bukunya hilang semua) (wawancara, Maret 2007). Rusaknya beberapa gedung sekolah dan berbagai fasilitasnya membawa dampak terhadap minat belajar anak. Dari sisi nonmateriil, bencana gempa bumi telah menyebabkan goncangan psikologis diri anak-anak di Bantul.

Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dunia pendidikan. Dalam kondisi trauma psikologis, anak-anak di Bantul tetap menjalani proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut tentu bukan

sesuatu yang mudah terutama bagi siswa sekolah dasar. Dibutuhkan alternatif model pembelajaran yang berbeda dari biasanya, yang kontekstual dengan lingkungan dan kondisi siswa, yaitu model pembelajaran *Resource-Based Learning*.

Model pembelajaran ini mengutamakan proses belajar memanfaatkan berbagai sumber daripada proses belajar di dalam kelas. Sumber belajar yang mungkin dimanfaatkan adalah segala benda di alam bebas dan juga buku-buku cerita dan gambar yang dapat menunjang pemulihan kondisi psikologis anak pasca bencana. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Resource-Based Learning* sebagai alternatif pendidikan bagi anak korban bencana alam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan 2 masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran *Resource-Based Learning* di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul? 2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Resource-Based Learning* terhadap kondisi psikologis anak korban gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul?

Berdasarkan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah model pembelajaran *Resource-Based Learning* di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul. Juga pengaruh model pembelajaran *Resource-Based Learning* terhadap kondisi psikologis anak korban gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul.

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para anak/siswa ditempat penelitian. Manfaat itu antara lain

melalui model pembelajaran *Resource-Based Learning* siswa bebas belajar sesuai dengan minatnya dan dapat mengurangi rasa trauma serta meningkatkan motivasi belajar anak. Di lain hal, model pembelajaran *Resource-Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan anak meneliti dan keterampilan berpikir analitis yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

KAJIAN TEORI

Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran telah dirumuskan oleh banyak ahli. Suparman (1996 : 157) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai paduan dari urutan kegiatan dan cara mengorganisasikan materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. J.R. David dalam Sanjaya (2006:124) mengartikan strategi pembelajaran yaitu "*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*". Sedangkan menurut Dick dan Carray (1990: 1) strategi pembelajaran adalah "suatu pendekatan dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai isi pelajaran atau mencapai tujuan seperti yang diharapkan". Lebih lanjut, dijelaskan oleh Carray bahwa terdapat lima komponen umum dalam strategi instruksional yaitu : 1) kegiatan pra instruksional, 2) penyajian informasi, 3) partisipasi siswa, 4) tes dan 5) lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah bentuk rencana, yang berarti belum pada tataran implementasi. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan pembelajaran termasuk didalamnya tentang metode dan sumber daya pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pendekatan *Resource-Based Learning*

Resource-Based Learning adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid pada suatu atau sejumlah sumber belajar secara individu atau kelompok, maka dalam pendekatan pembelajaran ini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Mereka dapat belajar dalam kelas, laboratorium, dalam ruang sumber belajar yang khusus atau bahkan diluar sekolah seperti sungai, reruntuhan rumah dan apa saja yang terdapat di lingkungan adalah sumber belajar yang dapat dipelajari (Nasution 2003 : 18).

Dalam berbagai hal peserta didik dituntut untuk aktif apakah ia belajar menurut langkah-langkah tertentu, seperti dalam belajar berprograma, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah tertentu. Jadi *Resource-Based Learning* dipakai dalam berbagai arti, dapat apakah dalam belajar berprograma, atau modul yang mengikuti langkah-langkah yang ditentukan ataupun dalam penemuan, dan penelitian.

Menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran*, ciri-ciri *Resource-Based Learning* yang mendasar adalah sebagai berikut.

1. Memanfaatkan berbagai sumber informasi bagi pelajaran termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
2. Berusaha memberi pengertian kepada peserta didik tentang tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber yang dapat digunakan untuk belajar.
3. Berhasrat untuk mengganti pasivitas peserta didik dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikan.
4. Berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode belajar, dan medium komunikasi yang sangat berbeda dengan kelas yang konvensional.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja atau belajar menurut kemampuan dan kecepatan masing-masing individu.
6. Lebih fleksibel menggunakan waktu dan ruang belajar.
7. Berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidup.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Resource-Based Learning*

Model pembelajaran *Resource-Based Learning* adalah cara belajar yang bermacam-macam segi dan bentuknya. Dengan model ini, pembelajaran dapat singkat atau panjang, mungkin dilaksanakan satu jam pelajaran ataupun setengah semester dengan dua kali pertemuan seminggu. Alokasi waktu per pertemuan bisa satu atau dua jam. Pembelajaran dapat dengan arahan guru atau langsung berpusat pada peserta didik. Dijelaskan oleh Nasution: 2003 bahwa model pembelajaran *Resource-Based Learning* dapat dilaksanakan secara klasikal atau individual baik menggunakan alat-alat audio-visual maupun tidak. Metode ini tampaknya sebagai sesuatu yang terdiri dari berbagai komponen yang meliputi pengajaran langsung oleh guru, penggunaan buku pelajaran biasa, latihan-latihan formal, maupun kegiatan penelitian, serta pencarian bahan dari berbagai sumber.

Adapun ciri model pembelajaran *Resource-Based Learning* yaitu: 1) memanfaatkan segala sumber informasi sebagai sumber pelajaran, 2) memberi pengertian kepada siswa tentang luasnya sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar, 3) mengganti pasivitas siswa dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikan, 4) meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan media komunikasi, 5) memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja menurut irama masing-masing, 6) lebih

fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar, 7) mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkan siswa tetap belajar sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan atau *action research* kolaboratif antara peneliti, praktisi, dan orang awam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam suatu *setting* tertentu. Subjek penelitian adalah anak-anak korban gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul yang berjumlah 37 orang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret-April 2007 di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul. Prosedur penelitian tindakan yang diterapkan mengacu pada pendapat Lewis, Kemmis dan Taggart dalam Zuriyah (2003: 73) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, panduan wawancara, angket, dan panduan pencermatan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari kegiatan mengklasifikasikan, menganalisa, memaknai, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 45 menit. Pemberian tindakan melalui beberapa program *Resource-Based Learning*, yaitu: 1) program keterampilan (pigura foto) untuk mengasah *skill* keterampilan anak, 2) kegiatan menonton film "Untuk Rena" untuk merangsang pemahaman anak melalui media audio-visual, dan 3) program perpustakaan mini untuk merangsang minat baca anak dan juga belajar mengenalkan kepada anak tentang sarana perpustakaan yang dapat dijadikan sumber belajar. Program ketiga di atas juga bertujuan untuk mengenalkan pada anak metode belajar sambil bercerita dan memberikan pemahaman tentang etika perilaku dari cerita.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti membuat rencana tindakan dan mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing dan ketua Karang Taruna Kalipucang. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, panduan pencermatan, dan wawancara. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu 7 fasilitator dan 1 *observer* untuk pengambilan data. Anak-anak korban gempa yang berjumlah 37 orang, dikelompokkan sesuai dengan tingkatan kelas mereka yaitu dari kelas I sampai kelas VI SD. Dalam pelaksanaan peneliti menggunakan satu ruang kelas sebagai tempat berkumpul sebelum dan sesudah pemberian tindakan, sekaligus tempat untuk refleksi dan evaluasi.

Model Pembelajaran "Resource-Based Learning" sebagai Salah Satu Model Belajar bagi Anak Korban Gempa Bumi di Daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul

Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Resource-Based Learning* di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti menetapkan langkah-langkah model pembelajaran *Resource-Based Learning* yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak korban gempa yang mengalami trauma psikologis. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi tentang tujuan pembelajaran *Resource-Based Learning*
- 2) Pengelompokan siswa sesuai dengan kelas untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan
- 3) Menentukan jadwal kegiatan *Resource-Based Learning* yaitu pemberian keterampilan, nonton film, *outbond*, dan perpustakaan mini.
- 4) Mengupayakan keaktifan siswa dalam kelompok
- 5) Pemandu berperan sebagai pendamping dan motivator
- 6) Pelaksanaan Model Pembelajaran *Resource-Based Learning*

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi rencana yang telah dibuat, yaitu:

- 1) Mengorientasikan siswa tentang tujuan *Resource-Based Learning*
Pada tahap ini peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dan

maksud pembelajaran. Peneliti berusaha membuat agar siswa tertarik dengan program *Resource-Based Learning*. Orientasi dilaksanakan pada tanggal 6 April 2007.

2) Pengelompokan siswa

Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kelasnya pada saat orientasi *Resource Based Learning* yaitu tanggal 6 April 2007. Hasil pengelompokan berjumlah 4 kelompok yaitu kelompok 1 terdiri dari anak-anak TK, kelas I dan II SD berjumlah 15 orang; kelompok 2 kelas III SD berjumlah 12 orang; kelompok 3 kelas IV, V, dan VI SD berjumlah 10 orang. Total siswa berjumlah 37 orang.

3) Pemberian tindakan

Pada tahap ini peneliti memberikan tindakan kepada siswa berdasarkan rencana kegiatan yang telah dibuat, yaitu:

(a) Pemberian Keterampilan Membuat Figura Foto

Pada kegiatan ini siswa diberi keterampilan membuat pigura foto yang terbuat dari gabus, kertas kado, dan pernik seadanya yang bersumber dari lingkungan mereka. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa benda-benda disekitar mereka dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Siswa nampak antusias dibantu pemandu yang mendampingi dan memfasilitasi siswa dengan menyediakan bahan yang dibutuhkan seperti

lem, gabus, kertas kado, gunting, dan lain-lain.

Akan tetapi, nampak bahwa siswa belum terbiasa membuat kerajinan figura foto dan hasilnya pun masih sangat sederhana. Hal ini wajar karena mereka masih anak-anak dan keterampilan selalu membutuhkan latihan berulang. Selain itu, model *Resource-Based Learning* lebih menekankan pada proses belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

(b) Kegiatan Menonton Film

Kegiatan menonton film dimaksudkan agar siswa dapat belajar dari media audio-visual. Film yang dipilih berjudul "Untuk Rena" karena film ini sesuai dengan karakteristik siswa. Berikut adalah petikan dialog peneliti dengan siswa ketika siswa selesai menonton.

Peneliti : *"Coba Mbak pingin dengar bagaimana perasaan adik-adik setelah menonton film tersebut!"*

Siswa : *"Aku merasa sedih setelah menonton film itu"*

Dialog tersebut menunjukkan siswa telah mampu mengungkapkan perasaan meskipun sederhana. Dengan demikian target atau maksud yang ingin dicapai yaitu mengembangkan aspek afeksi siswa terpenuhi.

(c) Perpustakaan Mini

Kegiatan belajar selanjutnya adalah perpustakaan mini. Pada kegiatan ini siswa diminta untuk menyimak dan membaca cerita serta berdiskusi bersama. Tahap diskusi sangat penting untuk membangun pengetahuan siswa. Setelah diskusi, peneliti mengajak siswa untuk membuat simpulan atas apa yang telah diperoleh dari buku yang telah dibaca dan dibacakan. Berikut adalah dialog peneliti dengan siswa seusai program yang ketiga dilakukan

Peneliti: *"Dari buku yang tadi dibaca apa judul buku yang selesai adik-adik baca?"*

Siswa : *"(Serempak) televisi baru si Ukus"*

Peneliti : *"Wah bagus...coba ceritakan bagaimana cerita buku yang berjudul Televisi Baru Si Ukus !"*

Dari dialog di atas nampak usaha peneliti untuk mengingatkan kembali terhadap isi cerita dalam buku tersebut. Peneliti juga memberikan penguatan kepada siswa mengenai apa yang harus mereka lakukan setelah membaca buku, yaitu mencaritakannya kembali dengan harapan dapat memetik hikmah dari cerita dalam buku tersebut.

(d) *Outbond*

Kegiatan *outbond* dimaksud-

kan agar siswa mampu belajar dari alam.

Siswa diajak belajar di berbagai lingkungan sekitar daerah gempa. Kelompok 1 terdiri dari anak-anak TK, kelas I dan II SD diajak belajar tentang binatang. Binatang yang dijadikan model adalah sapi karena sapi merupakan binatang yang biasa dipelihara di daerah Kalipucang. Peneliti menjelaskan manfaat dari sapi, misalnya air susu yang dihasilkan, daging, dan lain-lain. Kelompok 2 yaitu anak-anak kelas III SD diajak untuk belajar di sawah sekitar daerah Kalipucang. Di sawah, anak diajak belajar berbagai hal, seperti sifat-sifat air, manfaat padi bagi kehidupan manusia, dan sebagainya. Kelompok 3 yaitu anak-anak kelas IV, V dan VI SD diajak ke tempat kerajinan keramik yang terdapat di daerah Kalipucang. Berbagai hal yang dipelajari di tempat kerajinan yaitu keterampilan membuat kerajinan tangan berupa hiasan, peralatan rumahtangga, *entrepreneurship*, dan lain-lain.

2. Pengaruh model pembelajaran *Resource-Based Learning* terhadap kondisi psikologis anak korban gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul. Pengaruh model pembelajaran *Resource-Based Learning* terhadap

kondisi psikologis anak korban gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul yang digali dari angket, wawancara, dan observasi adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak, model pembelajaran *Resource-Based Learning* mempengaruhi minat belajar anak. Anak menjadi senang belajar sehingga sedikit demi sedikit dapat memulihkan trauma psikologis anak-anak pasca bencana gempa bumi.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, model pembelajaran *Resource-Based Learning* telah meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah dan di rumah, meningkatkan keterampilan dan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong perilaku baik anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model *Resource-Based Learning* sangat tepat untuk anak-anak korban bencana gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul. Pembelajaran dirasakan menyenangkan bagi siswa sehingga pelaksanaan model ini membantu pemulihan trauma psikologis mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Resource-Based Learning* di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul telah memenuhi ciri-ciri sebagaimana dideskripsikan di bawah ini.

Ciri belajar pertama adalah pemanfaatan segala sumber informasi sebagai sumber pelajaran. Daerah Kalipucang

merupakan daerah korban gempa dan pembelajaran telah memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar (sisa-sisa gempa) sebagai sumber belajar mereka.

Ciri belajar kedua, yaitu pemberian pengertian kepada siswa tentang luasnya sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar. Pada kegiatan ini para pendamping menjelaskan luasnya sumber informasi di sekitar yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar seperti sawah dan juga sapi yang bermanfaat besar bagi kehidupan manusia.

Ciri belajar ketiga, yaitu mengganti model pembelajaran tradisional yang kurang memperhatikan pengalaman belajar siswa dengan model pembelajaran yang mendorong keaktifan dan partisipasi siswa dengan cara melaksanakan pembelajaran yang menuntut siswa berbuat, seperti menceritakan kembali bacaan, membuat pigura foto, membahas cerita, pengalaman, dan lain-lain.

Ciri belajar keempat, yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode belajar, dan medium komunikasi yang sangat berbeda dengan kelas yang konvensional. Pada penelitian ini, model pembelajaran *Resource-Based Learning* telah meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan keinginan siswa terus belajar dengan model pembelajaran *Resource-Based Learning* ini.

Ciri belajar kelima, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja atau belajar menurut kemampuan dan kecepatan masing-masing individu. Dalam model pembelajaran ini, peneliti tidak memaksakan siswa untuk memiliki

pemahaman yang sama terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Contohnya pada kegiatan pembuatan pigura foto. Semua karya dihargai sebagai suatu proses belajar meskipun kualitasnya berbeda-beda.

Ciri belajar keenam yaitu lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya dilaksanakan di ruangan kelas tetapi juga alam terbuka seperti dalam kegiatan *outbond*.

Ciri belajar ketujuh yaitu berusaha mengembangkan kepercayaan diri sendiri dalam belajar yang memungkinkan siswa untuk melanjutkan belajar sepanjang hidup. Pada penelitian ini kepercayaan diri siswa dikondisikan untuk bebas berpendapat. Evaluasi dilakukan bukan untuk memberikan penilaian "pintar atau bodoh" anak namun untuk mengetahui seberapa tinggi pencapaian prestasi belajar siswa.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Resource-Based Learning* dapat dijadikan alternatif sumber belajar bagi anak korban bencana alam. Proses belajar yang menyenangkan dan kontekstual dapat memulihkan trauma psikologis anak-anak pasca gempa bumi secara perlahan-lahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Model pembelajaran *Resource-Based Learning* membutuhkan langkah siswa dalam kelompok. Menetapkan peran

Model Pembelajaran "Resource-Based Learning" sebagai Salah Satu Model Belajar bagi Anak Korban Gempa Bumi di Daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul

pemandu sebagai pembimbing dan motivator. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Resource-Based Learning* terdapat beberapa hal yang merupakan pengaruh model pembelajaran *Resource-Based Learning* sebagai salah satu model belajar bagi anak korban gempa bumi di daerah Kalipucang, Kasihan, Bantul. Model pembelajaran *Resource-Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif bagi anak korban bencana alam. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pemulihan semangat dan motivasi anak korban bencana alam sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah dan di rumah, meningkatkan keterampilan dan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong perilaku baik anak.

Saran

Memperhatikan hasil penelitian, dapat diajukan beberapa saran. Pertama, penerapan model pembelajaran *Resource-Based Learning* memerlukan kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi yang diberikan. Juga, perlu pemandu dan fasilitator yang memadai untuk dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi, Rahayu F. 2006. "*Efektifitas Penggunaan Pelatihan Konsep Diri dalam Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Tunarungu Usia 17-20 Tahun di SLB Negeri 4 Sewon Bantul*". Skripsi S1. UNY: Tidak Diterbitkan.

Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suharsimin, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto. 2002. Ujian SD dan Seleksi Siswa SLTP. *Harian Suara Merdeka*, Senin 25 Februari 2002.

Syah, Muhibin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.